

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini disebabkan kegiatan belajar yang dialami siswa sebagai anak didik memberikan andil besar dalam tercapainya tujuan pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Suryosubroto (2009: 2) bahwa “Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar mengajar.”

Seseorang dapat dikatakan belajar, apabila terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sama halnya dengan pendapat Slameto (2003: 2) bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Pendapat yang serupa dinyatakan oleh Sudjana (2005: 8) bahwa:

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

Tidak bisa disangkal bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti cepat lambatnya daya tangkap seseorang terhadap suatu pelajaran. Hal ini menyebabkan seseorang mengalami hambatan-hambatan dalam kegiatan belajarnya, yang biasa disebut kesulitan belajar. Oleh karena itu, kegiatan belajar setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung dengan lancar. Sehingga dalam proses pembelajaran, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam mencapai ketuntasan belajar.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, sering ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar antara siswa satu dengan

siswa lainnya tidak selalu sama. Ada siswa yang mengalami kesulitan dalam berhitung, ada pula yang mengalami kesulitan dalam hal berpikir, bahkan kesulitan-kesulitan lainnya yang dapat menghambat proses belajar. Seperti yang diungkapkan Abdurrahman (2003: 9) bahwa:

Kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja; atau dalam berbagai keterampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengarkan, berbicara, dan berpikir.

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Menurut *The United States Office of Education (USOE)* (Abdurrahman, 2003: 6) “Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan.” Definisi serupa diungkapkan oleh *The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD)* yang dikutip oleh Hammill *et al.* (Abdurrahman, 2003: 7) sebagai berikut:

Kesulitan belajar menunjuk kepada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi.

Selain merumuskan definisi dari kesulitan belajar, para ahli pun menaruh perhatian pada faktor-faktor penyebab kesulitan belajar. Beberapa studi tentang kesulitan belajar (Abdurrahman, 2003; Slameto, 2003; Abin; 2002) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan belajar adalah motivasi. Hal ini disebabkan motivasi merupakan pendorong dalam melakukan sesuatu, termasuk belajar. James Drever (Slameto, 2003: 58) menyatakan bahwa “*Motivation is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual's behaviour towards an end or goal, consiously apprehended or unconsiously.*” Dengan demikian, apabila kita tidak memiliki dorongan dalam melakukan sesuatu, kita tidak akan dapat mencapai tujuan. Sama

halnya dalam belajar. Apabila tidak memiliki motivasi belajar, maka siswa akan mengalami kesulitan belajar dan tidak akan mencapai tujuan pembelajaran.

Akan tetapi, pembelajaran di sekolah sering kali kurang memberikan motivasi kepada siswa sehingga tidak memfasilitasi kesulitan belajar siswa. Hal ini disebabkan tidak banyak guru yang mengetahui bagaimana membangkitkan motivasi belajar siswa dalam kelas dengan kemampuan siswa yang heterogen. Sebagaimana diungkapkan Abdurrahman (2003: 17) bahwa “Terkadang guru lupa bahwa kompetisi antarindividu yang memiliki kemampuan tidak seimbang dapat menimbulkan ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*) bagi yang lemah dan menimbulkan kebosanan bagi yang terlalu kuat.” Akibatnya siswa hanya akan mengalami kesulitan belajar dan tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Hal yang serupa ditemukan penulis pada saat studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu SMA Negeri di Karawang mengenai pembelajaran fisika, khususnya pada materi Listrik Dinamis. Studi pendahuluan tersebut dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa hanya menerima informasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, sehingga motivasi belajar siswa kurang terbangun. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang kurang memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya siswa mengalami beberapa kesulitan selama pembelajaran, seperti kesulitan mendefinisikan suatu konsep dan kesulitan dalam merangkai alat percobaan. Meskipun demikian, pembelajaran yang disusun tidak menyediakan fasilitas untuk memperbaiki kesulitan belajar siswa.

Selain melakukan observasi, penulis pun melakukan wawancara kepada guru mengenai pembelajaran yang dilaksanakannya dan mendiskusikan kesulitan-kesulitan belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa yang lebih ditekankan dalam pembelajaran adalah mengenai latihan-latihan soal. Hal ini disebabkan prioritas utama guru adalah membuat siswa agar berhasil lulus ujian nasional. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan banyaknya jumlah materi yang harus disampaikan menjadi alasan mengapa guru lebih memilih menggunakan metode ceramah, meskipun memang tidak dapat

mengatasi kesulitan belajar siswa secara keseluruhan. Guru mengungkapkan sering ditemukan kesulitan-kesulitan belajar siswa, apalagi untuk pelajaran fisika yang dianggap siswa memiliki tingkat kesulitan yang cukup besar. Hasil diskusi dengan guru terkait kesulitan tersebut dapat diidentifikasi beberapa kesulitan belajar siswa, khususnya untuk materi Listrik Dinamis.

Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, guru seharusnya menyediakan fasilitas. Dalam penyediaan fasilitas tersebut, guru pun perlu memperhatikan karakteristik siswa yang berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan Slameto (2003: 94) bahwa “Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual. Guru tidak cukup hanya merencanakan pembelajaran klasikal, karena masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya inteligensi.” Hal serupa dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan mengenai prinsip-prinsip penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), point 1 yaitu memperhatikan perbedaan individu peserta didik, bahwa RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

Perbedaan individu siswa menyebabkan siswa dapat memberikan respon yang berbeda-beda terhadap pembelajaran yang dirancang guru. Oleh karena itu, sebaiknya guru dapat memprediksi respon apa saja yang mungkin diberikan oleh siswa, sehingga guru pun dapat memberikan tindakan yang sesuai dan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa. Seperti yang diungkapkan Ariyadi (2009: 373-374) bahwa:

Seharusnya guru menyiapkan hipotesis alternatif strategi pemecahan masalah yang digunakan siswa sehingga proses pembelajaran akan cenderung bersifat *open ended*. Hal ini karena adanya hipotesis alternatif strategi pemecahan masalah yang digunakan siswa akan membantu guru dalam menentukan strategi penanganan terhadap kemungkinan kesulitan yang dihadapi siswa.

Simon pada tahun 1995 (Simon dan Tzur, 2004: 91) pertama kali memperkenalkan *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT) untuk mengkarakterisasi sifat refleksif dari rancangan pembelajaran dan pertimbangan kesulitan belajar siswa di kelas. Kemudian pada tahun yang sama Klaassen telah mengadopsi konsep skenario HLT tersebut dalam penelitiannya yang berfokus pada interaksi proses belajar dan mengajar. Hal ini berdasarkan pengalaman mereka bahwa seringkali sulit untuk menafsirkan percakapan kelas, apalagi menafsirkannya secara lebih jelas.

HLT merupakan suatu lintasan belajar yang disediakan oleh guru yang didasari pada pemikiran untuk memilih desain pembelajaran khusus, sehingga hasil belajar terbaik sangat mungkin untuk dicapai. Pentingnya HLT bisa dianalogikan dengan perencanaan rute perjalanan. Jika kita memahami rute-rute yang mungkin untuk menuju tujuan kita maka kita bisa memilih rute yang baik. Selain itu, kita juga bisa menyelesaikan permasalahan yang kita hadapi dalam perjalanan jika kita paham rute tersebut. Dalam skenario HLT peneliti memprediksi dan secara teoritis membenarkan secara detail proses kegiatan belajar mengajar yang diharapkan (Klaassen dan Kortland, 2010: 147). Skenario seperti itu memainkan beberapa peran dalam penelitian. Pertama, memaksa peneliti untuk membuat pengetahuan didaktikalnya, harapan dan teoritis perspektif eksplisit secara rinci dan dengan demikian dapat diuji secara empiris.

Beberapa penelitian mengenai HLT telah dilakukan. Risnanosanti (2012) menggunakan HLT untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMA. Penelitiannya tersebut menghasilkan bahan ajar yang dapat mengidentifikasi kemampuan berpikir kreatif siswa yang valid dan reliabel. Selain itu, Ayunika (2011) menggunakan HLT untuk meningkatkan pemahaman konsep. Kesimpulan dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan bantuan HLT dapat membangun pemahaman siswa mengenai konsep-konsep matematis. Selain itu, HLT yang telah disusun ternyata sesuai proses pembelajaran di kelas, sehingga mampu mendukung siswa dalam memperluas pemahaman mengenai suatu konsep. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Ariyadi Wijaya (2009). Hasil

penelitiannya ternyata HLT dapat mengatasi kesulitan belajarsiswa dalam memahamikonsep yang dipelajari.

Berdasarkan hasil analisis terhadap masalah, maka penelitian yang perlu dikembangkan dalam penelitian ini adalah penggunaan HLT terkait dengan respon siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Selain itu, ditinjau juga apakah dengan memprediksi respon siswa dalam HLT dan melaksanakannya dalam pembelajaran bisa mempengaruhi motivasi atau tidak. Oleh karena itu, judul penelitian yang akan dilakukan penulis adalah **“Profil Respon Siswa pada Pembelajaran Fisika Menggunakan *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT) dalam Perspektif Motivasi Belajar Siswa”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara operasional permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimana identifikasi respon siswa pada pembelajaran fisika menggunakan *hypothetical learning trajectory* (HLT) dalam perspektif motivasi belajar siswa?”

Adapun beberapa pertanyaan yang harus dijawab dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana respon siswa dalam implementasi dari desain pembelajaran fisika yang disusun menggunakan *hypothetical learning trajectory*(HLT)?
2. Bagaimana profil motivasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika yang disusun menggunakan *hypothetical learning trajectory* (HLT)?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

- a. Identifikasi respon siswa yang dimaksud adalah mencatat respon yang muncul kemudian membandingkan jumlah prediksi respon dan respon berdasarkan komponen hipotesis proses belajar siswa yang muncul dalam pembelajaran, untuk menelaah karakteristik jenis respon yang muncul.

Adapun karakteristik jenis respon yang muncul tersebut dianalisis dengan menghubungkan terhadap teori kemampuan berpikir Piaget.

- b. Profil motivasi belajar siswa pada hasil penelitian disajikan dalam skor dan presentasi untuk nilai kecenderungan umum serta nilai setiap aspek dari angket dan lembar observasi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi respon siswa pada pembelajaran fisika menggunakan *hypothetical learning trajectory* (HLT) dalam perspektif motivasi belajar siswa. Selain itu, dari hasil penelitiannya nanti dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disusun, yaitu:

1. mengetahui bagaimana respon siswa dalam implementasi dari desain pembelajaran fisika yang disusun menggunakan *hypothetical learning trajectory*(HLT), serta
2. mengetahui profil motivasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika yang disusun menggunakan *hypothetical learning trajectory* (HLT).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bukan hanya untuk penulis tetapi juga kepada pembaca, khususnya guru sebagai pendidik anak bangsa. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada siswa. Adapun manfaat-manfaat tersebut yang diharapkan dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan bagaimana membuat dan merancang pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan belajar siswa, serta melatih keterampilan penulis untuk meninjau reaksi-reaksi yang harus diambil secara refleksi.
2. Bagi guru fisika, diharapkan dapat menjadi ide baru dan rekomendasi yang dapat meningkatkan pemahaman para guru mengenai prinsip dasar dalam merancang pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana ia mengajar materi pelajaran kepada siswa. Selain itu, memberikan

pemahaman pada guru tentang betapa pentingnya memperhatikan respon-respon siswa yang mungkin muncul dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan rencana dan mempermudah guru dalam mengatur manajemen kelas.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima Bab. Kelima Bab tersebut disusun secara berurutan dari Bab I sampai Bab V. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari enam sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II merupakan kajian pustaka dari teori-teori yang dikaji dalam penelitian. Adapun teori-teori tersebut yang sekaligus merupakan sub bab dari Bab II yaitu *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT) dan motivasi belajar siswa. Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari enam sub bab, yaitu metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data. Bab VI merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari dua sub bab yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Bab V merupakan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian, yang terdiri dari simpulan dan saran.